

**HUBUNGAN KELEKATAN ( *ATTACHMENT* ) ANAK  
PADA ORANG TUA DENGAN PERILAKU *BULLYING*  
DI SD PANYABUNGAN SELATAN.**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area  
Guna Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi**



**OLEH:  
RISKI NURLIANA  
NPM : 10 860 0169**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2014**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

## LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN KELEKATAN (*ATTACHMENT*)  
ANAK PADA ORANG TUA DENGAN PELAKU  
*BULLYING* DI SD PANYABUNGAN SELATAN.

NAMA MAHASISWA : RISKI NURLIANA

NO.STAMBUK : 10.860.0169

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI  
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

(Dra. Hj. Irna Minauli, M.Si)

PEMBIMBING II

(Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi)

MENGETAHUI

KEPALA BAGIAN



(Latifa Arita, S.Psi, M.M) M.Psi

DEKAN

(Prof. Dr. AbdulMunir, M.Pd)

Tanggal Lulus:

26 SEPTEMBER 2014

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

i

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Syukur alhamdulillah peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah menganugrahkan rahmat serta karunianya yang berlimpah berupa waktu, kesempatan, kemudahan, kekuatan dan kelancaran bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Shalawat serta salam tidak bosan-bosannya peneliti sanjungkan ke arwah junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di hari kemudian kelak.

Peneliti menyadari bahwa tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan baik. Keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan selaku ketua sidang yang telah memberikan arahan, saran, dan masukan kepada peneliti guna membuat penelitian ini sempurna
2. Ibu Laili Alfita, S, Psi, MM selaku ketua jurusan Psikologi Perkembangan yang selalu memberikan bantuan, serta arahan kepada peneliti untuk membuat penelitian ini lebih baik.

3. Ibu Dra. Hj. Irna Minauli, M.Si sebagai pembimbing I yang dari awal penyusunan skripsi ini telah memberikan bimbingan, arahan, kritik serta saran demi kesempurnaan skripsi ini. Terimakasih banyak untuk semua yang telah ibu berikan dan ajarkan pada peneliti.
4. Bapak Drs. H. Mulia Siregar, M. Psi sebagai pembimbing II yang memberikan arahan, kritik serta sarannya sejak awal penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini selesai tepat pada waktunya.
5. Bapak Maryono, M.Psi sebagai sekretaris sidang yang membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, dan terimakasih atas waktunya untuk menghadiri sidang skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang selama ini telah mengajarkan peneliti tentang ilmu psikologi sehingga turut berkontribusi pada penyelesaian skripsi ini, mudah-mudahan semua yang telah diajarkan dapat digunakan peneliti bukan hanya dalam proses penyelesaian skripsi ini tapi untuk kedepan kelak dan masa depan peneliti.
7. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu peneliti dalam urusan administrasi.
8. Untuk kedua orang tua saya, ayahanda Muhammad Daud Lubis dan Ibunda Nur Hamidah Nasution yang mengajari peneliti tentang hidup dan menjalani hidup, yang selalu memberikan doa-doanya, nasihat, wejangan serta motivasi untuk meraih masa depan, sehingga peneliti mampu dan tetap kuat menyelesaikan skripsi ini.

9. Untuk kedua adik yang luar biasa dan yang tercinta, Muhammad Rahmat Lubis dan Ali Asman lubis yang selalu menjadi teman yang selalu mendengarkan peneliti, yang selalu membantu peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga pendidikannya cepat selesai adik-adik tercinta.
10. Untuk kepala sekolah SD Negeri 147 Roburan Dolok Bapak Adis yang telah memberikan izin pengambilan data penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
11. Untuk sahabat-sahabat tercinta Lidiya Harlina, Richa Alvin Tarigan, Tika Kumala Chaniago, Chairuni, Siti Rahmadani yang selalu memberikan dukungan dan semangat bagi peneliti. Tidak lupa juga untuk teman-temanku seperjuangan Dhani Koto, Darlia, Nonik, Mifta, Lietha, Heru, Zulfanny, Randy, Dimas, Ahmad, Zulham, Aini, Cemerlang, Hafiz, Amy, Nuri, Anggi, Ira, Lita, Indah, kak Cristine, Delima, Trisna, Rina, Nonik, yang sama-sama berjuang demi masa depan. Terimakasih teman-teman.
12. Dan untuk semua teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah menjadi keluarga bagi peneliti.

Peneliti sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga diharapkan kritik serta saran dari semua pihak. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca semuanya.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah Penelitian.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS.....</b>	<b>11</b>
A. Anak .....	11
1. Pengertian Anak.....	11
2. Tugas–tugas Perkembangan Anak.....	12

B. Perilaku <i>Bullying</i> .....	14
1. Pengertian Perilaku <i>Bullying</i> .....	14
2. Jenis Perilaku <i>Bullying</i> .....	16
3. Ciri-ciri Pelaku <i>Bullying</i> .....	18
4. Faktor–faktor Penyebab <i>Bullying</i> .....	19
5. Tindakan Preventif dalam Menangani Perilaku <i>Bullying</i> .....	24
C. Kelekatan ( <i>Attachment</i> ) .....	25
1. Pengertian Kelekatan ( <i>Attachment</i> ) .....	25
2. Tahap Pembentukan Kelekatan ( <i>Attahment</i> ) .....	26
3. Bentuk dan Gaya Kelekatan ( <i>Attachment</i> ) .....	29
4. Aspek yang Figur Menentukan Kelekatan ( <i>Attachment</i> ).....	32
5. Karakteristik Orang yang Mempunyai Kelekatan ( <i>Attachment</i> ).....	33
D. Hubungan Kelekatan ( <i>Attachment</i> ) Dengan Pelaku <i>Bullying</i> Anak .....	35
E. Kerangka Konseptual.....	38
F. Hipotesis Penelitian.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	40

C. Defenisi Operasional.....	41
D. Populasi dan Pengambilan Sampel.....	42
E. Pengumpulan Data.....	43
F. Validitas dan Reliabilitas.....	45
G. Metode Analisis Data.....	46
<b>BAB IV LAPORAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
A. Kancah Penelitian.....	48
B. /Persiapan Penelitian.....	50
C. Uji Coba Alat Ukur ( <i>Tryout</i> Terpakai).....	53
D. Pelaksanaan Penelitian.....	57
E. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	57
F. Pembahasan.....	66
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>xiv</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

TABEL 1: Distribusi Butir Skala <i>Bullying</i> Sebelum Uji Coba.....	51
TABEL 2: Distribusi Butir Skala Kelekatan ( <i>Attachment</i> ) Anak Dengan Orangtua Sebelum Uji Coba.....	53
TABEL 3: Distribusi Butir Skala <i>Bullying</i> Setelah Uji Coba.....	54
TABEL 4: Distribusi Butir Skala Kelekatan ( <i>Attachment</i> ) Anak Dengan Orangtua Setelah Uji Coba.....	56
TABEL 5: Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	59
TABEL 6: Rangkuman Hasil Uji Linieritas Hubungan.....	60
TABEL 7: Rangkuman Analisa Korelasi $r$ Product Moment.....	61
TABEL 8: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Data Penelitian.....	62
TABEL 9: Hasil perhitungan Statistik Induk.....	63
TABEL 10: Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik.....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN A. Alat Ukur Penelitian.....</b>	<b>74</b>
1. Skala <i>Bullying</i> (Uji Coba).....	75
2. Skala Kelekatan ( <i>Attachment</i> ) Anak dengan Orangtua (Uji Coba).....	75
<b>LAMPIRAN B. Uji Validitas Item Dan Reliabilitas Data Uji Coba....</b>	<b>85</b>
1. Uji Validitas Item dan Reliabilitas Skala <i>bullying</i> .....	86
2. Uji Validitas Item dan Reliabilitas Skala Kelekatan ( <i>Attachment</i> ) Anak dengan Orangtua.....	90
<b>LAMPIRAN B. Data Hasil Uji Coba .....</b>	<b>94</b>
1. Data Hasil Uji Coba Skala <i>Bullying</i> .....	95
2. Data Hasil Uji Coba Skala Kelekatan ( <i>Attachment</i> ) Anak dengan Orangtua.....	96
<b>LAMPIRAN D. Analisis Data Penelitian.....</b>	<b>97</b>
1. Uji Normalitas.....	98
2. Uji Linearitas.....	99
3. Uji Hipotesis.....	101
4. Uji Homogenitas dan Uji Beda.....	102
<b>LAMPIRAN E. Surat Keterangan Bukti Penelitian</b>	

## ABSTRAK

RISKI NURLIANA

10.860.0169

### Hubungan Kelekatan (*Attachment*) Anak Dengan Orangtua Terhadap Pelaku *Bullying* di SD Negeri Panyabungan Selatan

## SKRIPSI

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan (*attachment*) anak dengan orangtua terhadap pelaku *bullying* di SD Negeri Panyabungan Selatan. Subjek penelitian berjumlah 50 orang, terdiri dari 34 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Alat ukur yang digunakan adalah skala Guttman yang terdiri dari 48 item *bullying* ( $\alpha = 0,901$ ) dan 42 item kelekatan (*attachment*) anak dengan orangtua ( $\alpha = 0,922$ ). Analisis data menggunakan teknik *r Product Moment* dan dilanjutkan dengan uji *T-Test*. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, yaitu tidak ada hubungan antara kelekatan (*attachment*) anak dengan orangtua terhadap pelaku *bullying* ( $r_{xy} = -0,235$  dengan  $p = 0,100$ ;  $p > 0,05$ ). Berdasarkan uji t-test diketahui juga bahwa tidak ada perbedaan perilaku *bullying* pada laki-laki dan pada perempuan ( $p = 0,634 > 0,05$ ). Begitu juga dengan kelekatan (*attachment*) anak laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaannya ( $p = 0,911 > 0,05$ ).

Kata Kunci : *Bullying*, Kelekatan (*Attachment*).

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pembangunan pendidikan nasional belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Fakta menunjukkan bahwa Indonesia belum dapat melepaskan diri dari persoalan akademisi moral, berupa merosotnya komitmen masyarakat dalam berbagai lapisan terhadap etika kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Fenomena lain yang mengemuka adalah perilaku kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan, dan menurunnya penghormatan terhadap orang lain. Pendidikan banyak dikritik sebagai penghasil manusia yang mudah tersinggung, toleransi yang tipis, kurang menghargai orang lain dan menganut budaya kekerasan. Diakui atau tidak, budaya kekerasan dalam arti luas telah lama menjadi bagian dari masyarakat kita dan pada umumnya dialami sejak masa kanak-kanak, baik di lingkungan sekolah, masyarakat maupun keluarga. Kekerasan atau yang sering disebut dengan *bullying* ini tidak hanya meliputi kekerasan fisik tetapi juga kekerasan psikologis seperti dimarahi, dimaki, diejek, dan pelecehan seksual (dalam Wiyani, 2012).

Seperti kasus seorang anak laki-laki yang disarankan untuk pindah sekolah oleh salah satu sekolah Negeri di kecamatan Panyabungan Selatan, setelah beberapa orangtua anak yang bersekolah di sekolah yang sama melapor kepada kepala sekolah bahwa anak laki-laki tersebut sering meminta uang dan mengancam anak-anak

mereka jika tidak memberikan apa yang dimintanya. Bahkan orangtua anak-anak tersebut juga mengatakan bahwa anak-anak mereka beberapa hari tidak masuk sekolah karena takut akan ancaman anak tersebut.

*Bullying* sepertinya sudah menjadi permasalahan yang menyebar di dunia. Badan pusat statistik (BPS) mencatat kasus kekerasan mencapai 25 juta. Plan Indonesia melakukan survei tentang perilaku kekerasan di sekolah yang dilakukan di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya dan Bogor dengan melibatkan 1500 siswa SMA dan 75 guru. Hasilnya menunjukkan bahwa 67,9% kekerasan terjadi di sekolah, berupa kekerasan verbal, psikologis dan fisik (<http://edukasi.compas.om>).

Hasil dari penelitian UNICEF di NTT pada tahun 2002 melaporkan bahwa 2/3 anak-anak pada umumnya telah mengalami kekerasan, baik di sekolah, di masyarakat sampai di lingkungan keluarga. Pada tahun 2003, di NTB dilaporkan 1.500 anak mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk. Data di Center Crisis Jakarta memperlihatkan bahwa 76% korban kekerasan adalah anak-anak. Bahkan di Jawa Tengah, hasil penelitian UNICEF juga memperlihatkan 80% anak mengalami berbagai perlakuan yang dapat dikelompokkan sebagai kekerasan terhadap anak (dalam Wiyani, 2012). Dalam suatu survei yang dilakukan Nansel dkk (dalam Santrock, 2007), terhadap 15.000 siswa kelas enam hingga kelas sepuluh, hampir 1 dari setiap 3 siswa mengatakan bahwa mereka kadang-kadang atau sering menjadi korban *bullying*.

Selanjutnya Hirominius Sugi dari Plan Internasional juga menyimpulkan kasus kekerasan pada anak di sekolah menduduki peringkat kedua setelah kekerasan anak dalam keluarga. Padahal jika siswa kerap menjadi korban kekerasan, mereka akan memiliki watak keras di masa depan. Hal ini secara kolektif akan berdampak buruk terhadap kehidupan bangsa (dalam Wiyani, 2012).

Olweus (dalam Baron, 2003) menjelaskan *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dalam waktu ke waktu. Menurutnya seorang siswa melakukan *bullying* adalah ketika siswa tersebut secara berulang-ulang dan setiap saat berperilaku negatif terhadap siswa lain dan tindakan negatif tersebut dengan sengaja dilakukan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman.

*Bullying* juga merupakan bentuk agresivitas yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Dampak yang dialami korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, merasa tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri daripada menghadapi tekanan-tekanan tersebut. Seperti kasus lain yaitu kematian anak usia 13 tahun yang melakukan aksi bunuh diri karena merasa rendah diri dan frustrasi karena sering diejek sebagai anak tukang bubur oleh teman-temannya (Astuti, 2008 ).

Perbedaan jenis kelamin juga diketahui sebagai salah satu faktor risiko yang mendorong anak melakukan *bullying*. Stephenson dan Smith (dalam Santoso, 2002) mengidentifikasi ada tiga tipe dari pelaku *bullying*, antara lain pelaku yang percaya diri dimana pelaku mempunyai fisik yang kuat, menyukai agresi atau kekerasan, selalu merasa aman dan mempunyai popularitas, selanjutnya pelaku yang cemas dimana pelaku merasa lemah dalam nilai akademiknya, konsentrasi yang rendah, kurang terkenal dan juga kurang aman (ada 18% dari pelaku dan sebagian besar adalah laki-laki) dan yang terakhir adalah pelaku yang mengincar korban dalam situasi tertentu dan pelaku juga pernah mengalami *bullying* juga oleh orang lain.

Salah satu faktor terjadinya perilaku *bullying* adalah proses yang terjadi dalam keluarga. Menurut Sarwono (2005) keluarga merupakan lingkungan primer hampir setiap individu, sejak lahir sampai datang masanya meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling awal terjadi dalam keluarga. Sebagian besar interaksi ketergantungan orangtua dan anak memiliki implikasi masa depan karena keluarga adalah tempat belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain (Baron, 2003).

Tatkala anak mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang dengan ibu mereka atau pengganti ibu, kesenangan yang mereka peroleh dari hubungan ini mendorong mereka untuk berusaha membina hubungan yang bersahabat dengan orang atau anak lain. Dari landasan yang diletakkan pada masa bayi yaitu ketika bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih

kepada ibu atau pengganti ibu, anak mengalihkan pola perilaku ini kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka (Hurlock, 1978).

Kelekatan (*attachment*) adalah tingkah laku khusus pada manusia yang merupakan kecenderungan dan keinginan seseorang untuk menjadi dekat dengan orang lain yang biasanya adalah orang tua (Monks, 2006). Thompson dan Goodvin (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa kelekatan (*attachment*) yang *secure* (aman) penting untuk perkembangan karena mencerminkan hubungan positif antara anak dan orangtua, dan merupakan fondasi yang mendukung perkembangan sosioemosional yang sehat di tahun-tahun mendatang.

Clark dkk (dalam Baron, 2003) menemukan bahwa para orangtua berinteraksi dengan berbagai macam cara dengan para bayi dan anak. Hingga derajat tertentu, sifat dan interaksi tergantung pada karakteristik kepribadian dari orang-orang yang berinteraksi dengan anak. Semua interaksi dengan orangtua dan anggota keluarga yang lain memiliki efek terhadap apa yang anak pelajari terhadap hubungan dengan orang lain.

Tetapi banyak anak yang kategori kelekatan (*attachment*) tidak aman dimana anak memiliki tingkat rasa takut yang tinggi dan mengalami disorientasi. Hal ini mungkin diakibatkan oleh pengalaman traumatis seperti kematian orangtua atau kekerasan oleh orangtua. Hasilnya adalah perilaku mencari keterikatan dalam derajat yang tinggi, bercampur dengan perasaan marah. Gaya kelekatan ini memiliki



karakteristik *self-esteem* yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang rendah.

Ainsword (dalam Mahmudah, 2012) mengemukakan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman memiliki karakteristik sebagai anak yang sulit menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain dimana biasanya individu merasa tidak nyaman berdekatan dengan orang lain, termasuk pribadi yang senang menyendiri dan sulit mempercayai orang lain. Keterlibatan emosinya rendah saat berhubungan dengan sebayanya misalnya anak adalah orang yang mudah curiga dan tidak bisa mengekspresikan dirinya secara terbuka pada orang lain, sehingga pendekatan-penekatan yang dilakukannya terhadap orang lain tidak sesuai. Tidak mudah berbagi pemikiran dan perasaan dengan orang lain, yaitu individu menunjukkan ketidakmampuan untuk membuka diri pada dunia luar sehingga individu kurang mampu mengungkapkan pemikiran dan perasannya. Khawatir jika temannya tidak mencintainya sehingga individu sering berpikir bahwa orang lain tidak menyayanginya dan merasa takut jika ditinggalkan atau diabaikan.

Karena ketakutan orang lain tidak menyayanginya, takut ditinggalkan, takut diabaikan dan memiliki kepercayaan interpersonal yang rendah maka mereka cenderung untuk melakukan pendekatan yang kasar dan manipulatif dalam berhubungan dengan orang lain, sehingga tanpa sadar mereka cenderung menyakiti atau mengintimidasi (*bullying*) orang lain (Baron, 2003). Pelaku *bullying* biasanya adalah anak-anak dari orangtua yang cenderung otoriter, berperilaku kasar, menolak

kehadiran anak sehingga anak mempunyai kelekatan yang tidak aman dengan orangtua, atau terlalu permisif terhadap perilaku anak.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melihat hubungan kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tua pada pelaku *bullying* di SD Negeri 147 Roburan Dolok yang terletak di Kecamatan Panyabungan Selatan.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperoleh identifikasi masalah bahwa hubungan orang tua dan anak memperkenalkan anak pada kewajiban mutual dalam hubungan interpersonal yang erat. Clark dkk (dalam Baron, 2003) menemukan bahwa para orangtua berinteraksi dengan berbagai macam cara dengan para bayi dan arah. Hingga derajat tertentu, sifat dan interaksi tergantung pada karakteristik kepribadian dari orang-orang yang berinteraksi dengan para anak. Semua interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain memiliki efek terhadap apa yang anak pelajari terhadap perilakunya dalam berhubungan dengan orang lain.

Tapi pada kategori keterikatan (*attachment*) tidak aman dimana anak sangat menginginkan pengalaman keterikatan. Hal ini diduga orang tua jarang ada bagi anak hasilnya adalah perilaku mencari keterikatan dalam derajat yang tinggi, bercampur dengan perasaan marah. Orang dengan gaya kelekatan yang tidak aman mempunyai karakteristik model mental yang sebagai orang yang kurang perhatian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, mempunyai komitmen yang rendah dalam

hubungan, kurang assertif dan merasa tidak dicintai orang lain. Pada anak, gaya kelekatan yang tidak aman akan menimbulkan pandangan negatif terhadap diri dan orang lain.

Karena ketakutan orang lain tidak menyayanginya, takut ditinggalkan, takut diabaikan dan memiliki kepercayaan interpersonal yang rendah maka mereka cenderung untuk melakukan pendekatan yang kasar dan manipulatif dalam berhubungan dengan orang lain, sehingga tanpa sadar mereka cenderung menyakiti atau mengintimidasi (*bullying*) orang lain (Baron, 2003). *Bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

Kelekatan (*attachment*) adalah tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain. Dalam hal ini kelekatan yang dimaksud adalah kelekatan (*attachment*) dengan orang tua. *Bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya; sedangkan anak yang dimaksud peneliti adalah anak dimasa *late childhood* yaitu usia 6 dan 12 tahun yang bersekolah di Kecamatan Panyabungan Selatan.

#### **D. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang permasalahan diatas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tua pada pelaku *bullying* ?
2. Apakah ada perbedaan perilaku *bullying* pada laki-laki dan perempuan?
3. Apakah ada perbedaan kelekatan (*attachment*) pada anak laki-laki dan perempuan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Melihat apakah ada hubungan antara kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tua pada pelaku *bullying*.
2. Melihat apakah ada perbedaan perilaku *bullying* pada laki-laki dan perempuan.
3. Melihat apakah ada perbedaan kelekatan (*attachment*) anak laki-laki dan anak perempuan.

## F. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak agar menghindari perilaku yang mengarah pada perilaku *bullying* tersebut, dengan membina hubungan yang baik dengan orangtua, sebaya, guru, saudara dan orang-orang di sekitarnya.
- b. Bagi orang tua khususnya orang tua, agar lebih mengawasi perilaku anak khususnya yang menyangkut dengan perilaku *bullying* yang memberikan dampak buruk bagi dirinya dan orang di sekitarnya.
- c. Bagi guru, agar lebih mengawasi peserta didiknya agar tidak terjadi perilaku *bullying* tersebut di sekolah.
- d. Bagi masyarakat, agar ikut serta mengawasi perkembangan para anak agar perilaku *bullying* ini tidak terjadi di lingkungan masyarakat.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan untuk topik penelitian yang sama.

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Anak.

##### 1. Pengertian Anak.

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar (<http://wikipedia.org/wiki/Anak>).

Menurut Santrock (2002) masa anak-anak (*late childhood*) adalah periode perkembangan yang terentang dari usia 6 tahun sampai 11 tahun, yang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar dan usia ini sering disebut tahun sekolah dasar. Anak secara formal berhubungan dengan dunia luas dan kebudayaannya. Prestasi menjadi tema yang lebih sentral dari dunia anak dan diperlukan pengendalian diri yang meningkat. Sejalan juga dikemukakan oleh Hurlock (1996) bahwa masa anak-anak adalah masa kritis dalam dorongan berprestasi, anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses atau bahkan sangat sukses.

Menurut Hurlock (1996) masa anak-anak adalah masa yang menyulitkan dimana anak-anak tidak lagi menuruti perintah dan anak lebih banyak dipengaruhi

oleh teman-teman sebayanya dari pada orangtua dan anggota keluarga lainnya. Selanjutnya Erikson (dalam Hurlock, 1996) menjelaskan bahwa masa anak-anak adalah masa dimana anak memulai proses pencarian identitas dirinya untuk memulai masa remajanya kelak. Proses pencarian identitas diri berfungsi untuk menjadikannya orang yang berdiri sendiri tetapi juga berhubungan erat dengan orang lain.

Jadi masa anak-anak (*late childhood*) adalah masa dimana anak berusia antara 6 sampai dengan 11 tahun dan merupakan usia sekolah dasar dan anak mengalami berbagai perkembangan baik emosi, kognitif, fisik, dan sosial.

## **2. Tugas-tugas Perkembangan Anak**

Havighurst (dalam Hurlock, 1996) mengemukakan tugas perkembangan pada masa anak-anak adalah sebagai berikut: mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum, membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya, mulai mengembangkan peran sosial sebagai pria atau wanita, mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung, mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata tingkatan nilai, mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga, serta mencapai kebebasan pribadi.

Selanjutnya Santrock (2002) mengemukakan evaluasi diri anak menjadi lebih kompleks selama masa kanak-kanak akhir. Ada beberapa perubahan penting yang menjadi karakteristik bertambahnya kompleksitas ini yaitu:

- a. Karakteristik internal. Pada masa anak-anak akhir, anak mulai beralih menggunakan karakteristik internal untuk mendefinisikan diri mereka.
- b. Deskripsi sosial. Anak mulai memasukkan aspek sosial seperti kelompok sosial tertentu dan mulai mendapatkan gambaran dari diri mereka.
- c. Perbandingan sosial. Pemahaman diri anak pada masa kanak-kanak akhir mencakup peningkatan referensi perbandingan sosial.
- d. *Real self* dan *ideal self*. Pada masa kanak-kanak akhir anak mulai dapat membedakan antara *real self* dan *ideal self* mereka.
- e. Realistik. Pada masa kanak-kanak akhir evaluasi diri mereka harus lebih realistik.

Jadi beberapa tugas perkembangan pada masa kanak-kanak adalah sebagai berikut: mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum, membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya, mulai mengembangkan peran sosial sebagai pria atau wanita, mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung, mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari,



mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata tingkatan nilai, mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga, serta mencapai kebebasan pribadi, mampu melihat karakteristik internal dalam diri mereka, mampu mendeskripsi diri mereka kedalam kelompok sosial, mampu meningkatkan referensi untuk melakukan perbandingan sosial, dapat membedakan antara *real self* dan *ideal self* mereka dan mampu mengevaluasi diri mereka harus lebih realistik.

## **A. Perilaku *Bullying***

### **1. Pengertian Perilaku *Bullying***

Dalam bahasa Indonesia (dalam Wiyani,2012) secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Istilah *bullying* dalam Bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.

Olweus (dalam Baron, 2003) menjelaskan *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dalam waktu ke waktu. Menurutnya seorang siswa melakukan *bullying* adalah ketika siswa tersebut secara berulang-ulang dan setiap saat berperilaku negatif terhadap siswa lain dan tindakan negatif tersebut dengan sengaja dilakukan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman.

Santoso (2002) mengartikan intimidasi (*bullying*) adalah suatu pola perilaku dimana individu dipilih sebagai target berulang oleh satu atau lebih orang, biasanya orang yang menjadi target (korban) memiliki kekuatan yang lebih lemah dibandingkan mereka yang terlibat dalam agresi (pelaku). Selanjutnya Ubaydillah (dalam Rosmawar, 2011) mengemukakan definisi *bullying* antara lain:

- a. *Bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.
- b. *Bullying* sebagai penggunaan agresi dalam bentuk apapun yang bertujuan menyakiti atau menyudutkan orang lain secara fisik maupun mental. *Bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, emosional dan seksual.
- c. *Bullying* dalam bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang orang yang memiliki peran yang lebih kuat.

Jadi *bullying* adalah bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang orang yang memiliki peran yang lebih kuat.

## 2. Jenis Perilaku *Bullying*

SEJIWA (dalam Febrianty, 2013) membagi jenis-jenis perilaku *bullying* menjadi tiga kategori, yaitu:

### a. *Bullying* fisik

Yaitu jenis *bullying* yang kasat mata. Biasanya terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Meliputi tindakan: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan *push-up*, mendorong dan lain-lain.

### b. *Bullying non-fisik*

Terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Meliputi tindakan: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, menolak dan lain-lain.

### c. *Bullying mental* atau psikologis

Merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga. Perilaku *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan si korban. Meliputi: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan telpon genggam atau email, memandang yang merendahkan, memelototi dan lain-lain.



Selanjutnya Riuskina (dalam Wiyani, 2012) mengatakan ada lima jenis *bullying* yaitu:

- a. *School bullying* yaitu perilaku agresif yang dilakukan di sekolah secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan terhadap siswa lain yang lebih lemah.
- b. *Military bullying* yaitu menggunakan kekuatan fisik atau penyalahgunaan kekuasaan di sebuah akademi militer untuk menggertak korban lainnya dan memberikan hukuman yang tidak wajar.
- c. *Workplace bullying* yaitu *bullying* yang berhubungan dengan perilaku dan praktek negatif secara berulang yang ditunjukkan kepada satu atau beberapa pegawai sehingga berakibat ketidakberdayaan dan penderitaan psikologis terhadap korban yang mempengaruhi perilaku kerja.
- d. *Cyberbullying* yaitu bentuk *bullying* yang menggunakan alat-alat bantu, medium internet, dan teknologi digital, misalnya ponsel, sms, mms, email dan lain-lainnya.
- e. *Political bullying* yaitu rasa cinta tanah air yang tinggi ketika suatu negara berusaha untuk menjatuhkan negara lain, sehingga perilaku *bullying* ini muncul.

Olweus (dalam Santoso, 2002) mengidentifikasi dua sub tipe *bullying*, yaitu perilaku *bullying* secara langsung (*direct bullying*), misalnya penyerangan secara

fisik, dan perilaku secara tidak langsung (*indirect bullying*), misalnya mengucilkan secara sosial.

Jadi ada beberapa bentuk *bullying*, yaitu *bullying* fisik, *bullying non-fisik*, *bullying psikologis*. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada *school bullying* (*bullying* di sekolah).

### 3. Ciri-ciri Pelaku *Bullying*

Ciri-ciri pelaku *bullying* menurut Olweus (dalam Rosmawar, 2011) adalah sebagai berikut:

- a. Suka mendominasi anak lain.
- b. Suka memanfaatkan anak lain demi kesenangannya sendiri, dan tidak mau peduli dengan perasaan orang lain.
- c. Cenderung melukai anak lain ketika orang tua atau orang dewasa lainnya tidak ada di sekitar mereka.
- d. Memandang saudara-saudara atau rekan-rekan yang lebih lemah sebagai sasaran.
- e. Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya.
- f. Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari perbuatannya.
- g. Haus perhatian.

Selanjutnya sebuah penelitian di Australia (dalam Wiyani, 2012) menemukan pelaku *bullying* menunjukkan perilaku empati yang rendah, tidak kooperatif, berasal

dari keluarga disfungsi, dan mempunyai rasa cinta yang rendah. Selain itu Bernstein dan Watson (dalam Wiyani, 2012) menemukan bahwa pelaku *bullying* adalah remaja yang cenderung mendominasi teman sebayanya yang berbadan lebih kecil dan juga dikaitkan dengan kecenderungan siswa atau mahasiswa senior terhadap junior.

Jadi ciri-ciri pelaku *bullying* adalah anak yang suka mendominasi anak lain, suka memanfaatkan anak lain dan kesenangannya sendiri, dan tidak mau peduli dengan perasaan orang lain, cenderung melukai anak lain ketika orang tua atau orang dewasa lainnya tidak ada di sekitar mereka, memandang saudara-saudara atau rekan-rekan yang lebih lemah sebagai sasaran, tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya, tidak memiliki pandangan masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari perbuatannya, tidak memiliki pandangan terhadap masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari perbuatannya, dan haus perhatian.

#### **4. Faktor-faktor Penyebab *Bullying***

Beberapa faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* menurut Santrock (2003) adalah sebagai berikut:

a. Identitas diri (identitas diri yang negatif)

Erikson (dalam Santrock 2003) percaya bahwa kenakalan ataupun *bullying* ditandai dengan kegagalan anak untuk mencapai integritas yang melibatkan aspek-

aspek peran identitas. Oleh karena itu bagi Erikson kenakalan adalah upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

#### b. Kontrol diri

Perilaku *bullying* juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Kebanyakan orang muda telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja gagal dalam mengenali hal itu. Mereka mungkin gagal mengenali mana tingkah laku yang dapat diterima dan mana tingkah laku yang tidak dapat diterima, atau bahkan mereka sudah mampu membedakannya tetapi gagal dalam mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

#### c. Proses keluarga

Terganggunya atau ketiadaan penerapan pemberian dukungan keluarga dan praktek manajemen oleh orang tua secara konsisten berhubungan dengan tingkah laku anti sosial oleh anak-anak. Kedekatan orangtua dan pengawasan orang tua terhadap keberadaan anak adalah faktor yang sangat penting dalam meramalkan perilaku *bullying*.

#### d. Kelas sosial/komunitas

Status dalam teman sebaya dapat ditentukan dengan seberapa sering seorang remaja melakukan tindakan antisosial dan tetap tidak di penjara. Karena anak dari kelas sosial yang lebih rendah memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat mereka mungkin saja merasa bahwa mereka biasa mendapatkan status dengan cara melakukan tindakan sosial.

Astuti (2008) menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu:

##### a. Perbedaan kelas ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme

Pada dasarnya, perbedaan (terlebih jika perbedaan tersebut bersifat ekstrim) individu dengan suatu kelompok, jika tidak toleransi oleh anggota kelompok tersebut, maka dapat menjadi penyebab *bullying*. Selanjutnya jika ditinjau dari gender, anak laki-laki memiliki kecenderungan berperilaku agresif mengingat secara fisik laki-laki relatif lebih kuat dibandingkan perempuan. Selain itu, anak laki-laki juga umumnya lebih menerima dan lebih sering menunjukkan keterlibatan dalam tindakan *bullying*.

##### b. Senioritas

Perilaku *bullying* seringkali juga justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat lazim. Pelajar yang akan menjadi senior menginginkan suatu



tradisi untuk melanjutkan atau menunjukkan kekuasaan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas.

c. Pengaruh teman sebaya

Nation dkk (dalam Meggit, 2013) juga mengemukakan bahwa perilaku *bullying* disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.

d. Tradisi senioritas

Senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk melakukan *bullying* terhadap junior tidak berhenti dalam suatu periode saja. Hal ini tak jarang menjadi peraturan tak tertulis yang diwariskan secara turun menurun kepada tingkatan berikutnya.

e. Keluarga

Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi, kurang dekatnya antara orang tua dan anak, kurangnya perhatian orangtua pada anak, perceraian atau ketidakharmonisan orang tua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi yang signifikan.

f. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif

*Bullying* juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

g. Karakter individu atau kelompok seperti:

- 1) Dendam atau iri hati, karena pelaku merasa pernah diperlakukan kasar dan dipermalukan sehingga pelaku menyimpan dendam dan kejengkelan yang akan dilampiaskan kepada orang yang lebih lemah atau junior pada saat menjadi senior.
- 2) Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual, yaitu keinginan untuk memperlihatkan kekuatan yang dimiliki sehingga korban tidak berani melawannya.
- 3) Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (*peers*), yaitu keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri, mencari perhatian dan ingin terkenal.

h. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban

Korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian (*bully*), sehingga korban hanya mendinginkan hal tersebut terjadi berulang kali padanya.

Berdasarkan uraian di atas maka faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah identitas diri (identitas diri yang negatif), kontrol diri, proses keluarga (misalnya komunikasi dengan orangtua, pola asuh orangtua, kelekatan anak dengan

orangtua dan juga status anak), kelas sosial/komunitas, perbedaan kelas ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme, pengaruh teman sebaya dan senioritas.

### 5. Tindakan Preventif dalam Menangani Perilaku *Bullying*

Beberapa cara yang dilakukan untuk mencegah perilaku *bullying* menurut Dryfoos (dalam Santrock, 2003):

- a. Kerja sosial preventif
- b. Konseling kelompok
- c. Intervensi farmakologis
- d. Pengalaman kerja
- e. Pendidikan kejuruan
- f. Upaya menakut-nakuti
- g. Sistem peradilan bagi remaja

Selain itu beberapa upaya mengurangi terjadinya perilaku *bullying* adalah sebagai berikut (dalam Baron, 2003):

- a. Intimidasi (*bullying*) harus dilihat sebagai suatu masalah bagi semua pihak yang terkait dengan guru, orang tua, dan siswa.
- b. Jika intimidasi terjadi, guru-guru harus langsung memperhatikan dan menentangnya secara jelas.

- c. Para siswa harus dibekali pengetahuan tentang cara-cara untuk menghadapi intimidasi (*bullying*) secara langsung, mereka harus tahu secara jelas apa yang harus dilakukan dan siapa yang harus ditemui ketika intimidasi (*bullying*) terjadi.
- d. Jika seorang guru atau sekolah menolak untuk mengatasi masalah tersebut, maka ahli dari luar harus dipanggil untuk menolong.

Berdasarkan uraian di atas maka beberapa cara mencegah perilaku *bullying* adalah sebagai berikut: kerja sosial preventif, konseling kelompok, intervensi farmakologis, pengalaman kerja, pendidikan kejuruan, upaya menakut-nakuti dan sistem peradilan bagi anak dan remaja.

## **B. Kelekatan (*Attachment*)**

### **1. Pengertian Kelekatan (*Attachment*)**

Dalam teori kepribadian Thome mengemukakan bahwa kelekatan (*attachment behavior*) manusia merupakan hal yang sentral. Ia berpendapat bahwa hal yang penting dalam perkembangan yang sehat adalah kemampuan anak untuk dapat mengembangkan tingkah laku lekat. Kelekatan (*attachment*) merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain (Monks, 2006).

Freud (dalam Santrock, 2007) percaya bahwa bayi akan membangun kelekatan (*attachment*) pada individu yang memberikan kepuasan oral. Bagi

kebanyakan bayi, orang itu adalah ibunya, karena biasanya dialah yang menyusuinya. Hurlow (dalam Santrock, 2007) menyatakan adanya kontak anak dengan orang di sekitarnya yang membuat nyaman merupakan hal terpenting dalam pembentukan kelekatan (*attachment*).

John Bowlby (dalam Santrock, 2007) menekankan pentingnya kelekatan (*attachment*) dan pentingnya responsivitas pengasuh. Bowlby percaya bahwa anak dan pengasuh primer mereka sudah terdisposisi untuk membentuk kelekatan (*attachment*). Erikson (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa kenyamanan secara fisik juga memegang peranan penting.

Erikson menyatakan bahwa pada tahap perkembangan terjadi tahap *trust versus mistrust*. Kenyamanan merupakan kunci membentuk *basic trust* pada anak. *Trust* pada anak ini pada akhirnya akan menjadi dasar dari kelekatan (*attachment*) dan dasar dari ekspektasi menetap yang menganggap bahwa dunia adalah tempat yang menyenangkan. Jadi kelekatan (*attachment*) adalah tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain.

## 2. Tahap Pembentukan Kelekatan (*Attachment*)

Kelekatan tidak timbul secara tiba-tiba, tetapi berkembang dari serangkaian tahap. Mulai dari anggapan umum anak mengenai manusia sampai membentuk

kemintraan dengan pengasuh primer mereka. Berikut ini adalah empat tahapan kelekatan (*attachment*) menurut Bowlby (dalam Meggit, 2013):

a. Tahap 1 (lahir sampai dengan 2 bulan)

Anak secara insting menunjukkan kelekatan (*attachment*) mereka pada semua figur manusia. Orang asing, saudara, atau orang tua memiliki kesempatan yang sama untuk menyebabkan anak menangis dan tersenyum.

b. Tahap 2 (2 bulan sampai dengan 7 bulan)

Kelekatan (*attachment*) mulai terfokus pada satu figur, biasanya pengasuh primer. Anak mulai bisa membedakan orang yang di kenal dengan orang yang tidak di kenal.

c. Tahap 3 (2 bulan sampai dengan 24 bulan)

Kelekatan yang spesifik mulai berkembang, dengan meningkatnya kemampuan lokomotor, anak secara aktif berusaha melakukan kontak dengan pengasuh yang tetap seperti ayah atau ibu.

d. Tahap 4 (24 bulan ke atas)

Anak mulai sadar terhadap perasaan orang lain, tujuan-tujuan, dan rencana dan mulai memasukkan hal-hal ini ketika melakukan aksi mereka.

Beberapa pendapat mengenai timbulnya kelekatan (*attachment*) (Monks, 2006):

a. Hipotesis mengenai nafsu sekunder

Hipotesis ini mengungkapkan bahwa ketergantungan sosial terjadi karena ketergantungan fisik melalui proses belajar, misalnya: bila nafsu primer anak selalu terpenuhi oleh orang tertentu atau orang bila dekat dengan orang tersebut maka orang itu akan memperoleh nilai positif bagi anak dan terjadilah pada nafsu skunder terhadap orang tersebut.

b. Keterangan kedua mempunyai sifat kognitif persepsual

Anak merasa tertarik pada seseorang karena sifat-sifat persepsualnya atau sifat-sifat yang dapat dilihat oleh anak. Pada mulanya roman muka manusia mempunyai daya tarik yang alami bagi anak. Bila anak seringkali melihat orang tertentu maka dia akan mengenal sifat-sifat khusus orang tertentu itu. Bila orang tersebut berada di dekat anak, maka anak akan merasa aman, maka anak akan tahu perbedaannya antara orang asing dengan orang yang telah dikenal tadi. Ia akan bersikap negatif terhadap orang asing.

c. Timbulnya tingkah laku lekat melalui *control theory of attachment behavior*

Bowlby berpendapat bahwa timbulnya kelekatan (*attachment*) terhadap figur lekat adalah suatu akibat menjadinya aktif suatu sistem tingkah laku (*behavioral*

*system*) yang membutuhkan kedekatan dengan ibu. Yang dimaksudkan dengan sistem tingkah laku lekat adalah suatu kumpulan tingkah laku yang lebih kompleks dan bertujuan, yang timbul antara bulan ke 9 dan ke 18. Sistem tingkah laku ini berkembang karena adanya interaksi anak dengan lingkungannya, terutama dengan ibu.

Jadi timbulnya kelekatan (*attachment*) terjadi dalam empat tahapan yaitu tahap 1, tahap 2, tahap 3, dan tahap 4.

### 3. Bentuk dan Gaya Kelekatan (*Attachment*)

Derajat keamanan yang alami dalam hubungan interpersonal disebut dengan gaya kelekatan (*attachment*). Gaya-gaya yang berbeda pada awalnya dibangun pada saat masih bayi, tetapi perbedaan dalam kelekatan tampak mempengaruhi perilaku interpersonal sepanjang hidup (Baron, 2003). Ainsworth (dalam Santrock, 2007) menciptakan *strange situation* untuk melihat motivasi anak untuk tetap dekat dengan orang tua ataupun pengasuhnya, dan sejauhmana kehadiran pengasuh memberikan kepercayaan diri dan rasa aman terhadap anak. Berdasarkan respon anak dapat di kelompokkan dalam empat cara yaitu:

- a. *Securely attached babies* yaitu anak memiliki kelekatan (*attachment*) yang aman. Anak menempatkan orang tua sebagai dasar yang aman untuk mengeksplorasi lingkungannya.



- b. *Insecure attaced babies* yaitu anak menunjukkan kelekatan yang tidak aman dan menunjukkan insekuritas dengan menghindari ibunya, sehingga anak hanya menunjukkan sedikit interaksi dengan orang tuanya dan juga dengan orang asing.

Griffin dan Bratholomew (dalam Baron, 2003) mengklisifikasikan gaya kelekatan (*attachment*) anak sebagai berikut:

- a. *Secure attachment* adalah dimana individu merasa aman dan menekankan pentingnya kelekatan. Gaya kelekatan ini memiliki karakteristik *self-esteem* yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang tinggi. Biasanya gaya kelekatan ini merupakan gaya kelekatan yang paling berhasil.
- b. *Dismissing (avoidant) attachment* adalah kategori tidak aman dimana individu melemahkan pentingnya keterikatan. Akibat yang mungkin dari *dismissing (avoidant) attachment* adalah terjadinya *gap* antara orang tua dan remaja, yang mengurangi pengaruh orang tua. Gaya kelekatan ini memiliki karakteristik *self-esteem* yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya ini biasanya digambarkan sebagai gaya yang berisi konflik dan agak tidak aman dimana individu merasa dia layak untuk memperoleh hubungan akrab namun tidak mempercayai orang lain. Akibatnya adalah

kecenderungan untuk menolak orang lain pada satu titik di dalam hubungan guna menghindari supaya menjadi orang yang ditolak.

- c. *Preoccupied (ambivalent) attachment* adalah kategori keterikatan tidak aman dimana anak sangat menginginkan pengalaman keterikatan. Hal ini diduga orang tua jarang ada bagi anak. Gaya ini memiliki karakteristik *self-esteem* yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang tinggi, biasanya dijelaskan sebagai gaya yang mengandung pertentangan dan tidak aman dimana individu benar-benar mengharap sebuah hubungan dekat tapi merasa bahwa ia tidak layak berhubungan dengan orang lain.
- d. *Unresolved (disorganized) attachment* adalah kategori tidak aman dimana anak memiliki tingkat rasa takut yang tinggi dan mengalami disorientasi. Hal ini mungkin diakibatkan oleh pengalaman traumatis seperti kematian orang tua atau kekerasan oleh orang tua. Hasilnya adalah perilaku mencari keterikatan dalam derajat yang tinggi, bercampur dengan perasaan marah. Gaya kelekatan ini memiliki karakteristik *self-esteem* yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya kelekatan ini adalah gaya kelekatan yang paling tidak aman dan paling kurang adaptif.

Jadi secara umum kelekatan (*attachment*) dibagi atas: *Secure attachment*, dan *insecure attachment*.

#### 4. Aspek yang Menentukan Figur Kelekatan

John Bowlby (dalam Santrock, 2007) menekankan pentingnya kelekatan (*attachment*) dan pentingnya responsivitas pengasuh. Bowlby percaya bahwa anak dan pengasuh primer mereka sudah terdisposisi untuk membentuk kelekatan (*attachment*). Kelekatan tidak timbul secara tiba-tiba, tetapi berkembang dari serangkaian tahap. Mulai dari anggapan umum anak mengenai manusia sampai membentuk kemitraan dengan pengasuh primer mereka.

Monks dkk (2006) mengemukakan bahwa faktor pengasuhan bukan merupakan hal yang menentukan figur kelekatan (*attachment*) anak, pengaruhnya hanya sekitar 20% saja. Ada dua macam tingkah laku yang menyebabkan seseorang di pilih sebagai objek kelekatan, yaitu:

- a. Sering mengadakan reaksi terhadap tingkah laku anak
- b. Sering membuat interaksi dengan anak

Freud (dalam Santrock, 2007) percaya bahwa bayi akan membangun kelekatan (*attachment*) pada individu yang memberikan kepuasan oral. Bagi kebanyakan bayi, orang itu adalah ibunya, karena biasanya dialah yang menyusunya. Hurlow (dalam Santrock, 2007) adanya kontak anak dengan orang disekitarnya yang membuat nyaman merupakan hal terpenting dalam pembentukan kelekatan (*attachment*).

Jadi beberapa aspek yang menentukan figur kelekatan (*attachment*) yaitu sering mengadakan reaksi terhadap tingkah laku anak, sering membuat interaksi dengan anak, membuat anak nyaman, dan pada individu yang memberikan kepuasan oral.

### **5. Karakteristik Individu yang Memperoleh Gaya Kelekatan (*Attachment*)**

Menurut Collins dan Feeney (dalam Utami 2012) mengemukakan ciri-ciri individu yang mempunyai gaya kelekatan yang aman adalah sebagai berikut:

- a. Merasa dicintai dan dihargai

Individu yang memiliki kelekatan yang aman selalu memandang diri mereka mudah disukai orang lain dan mudah di kenal. Melihat orang lain sebagai orang baik dan berniat baik.

- b. Memandang figur kelekatan sebagai responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya

Individu menganggap orang terdekatnya akan berespon setiap kali ia membutuhkan, dapat dipercaya dan bahwa dirinya sangat diperhatikan.

- c. Individu merasa nyaman jika dalam sebuah kedekatan

Individu yang memiliki kualitas kelekatan yang aman akan merasa nyaman dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

d. Optimis dan percaya diri.

Individu yang memiliki kelekatan yang aman selalu bersikap optimis dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

e. Mampu membangun hubungan kedekatan dengan orang lain.

Lamanya hubungan yang mereka jalin dengan orang lain berlangsung dua kali lama dibandingkan individu dengan individu dengan model kelekatan lainnya.

Selanjutnya Maccoby (dalam Rahmadani, 2012) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan lekat apabila memiliki ciri antara lain:

- a. Mempunyai kelekatan fisik dengan orang lain
- b. Menjadi cemas jika berpisah dengan figur lekat
- c. Menjadi gembira dan lega ketika figur lekat kembali
- d. Orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi, hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya.

Jadi karakteristik orang yang mempunyai gaya kelekatan yang aman adalah: Merasa dicintai dan dihargai, memandang figur kelekatan sebagai responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya, individu merasa nyaman jika dalam sebuah kedekatan, optimis dan percaya diri, dan mampu membangun hubungan kedekatan dengan orang lain.



### C. Hubungan Kelekatan (*Attachment*) pada Pelaku *Bullying*.

Menurut Sarwono (2005) keluarga merupakan lingkungan primer hampir setiap individu, sejak lahir sampai datang masanya meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling awal terjadi dalam keluarga. Sebagian besar interaksi ketergantungan orang tua dan anak memiliki implikasi masa depan karena keluarga adalah tempat belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain (Baron, 2003).

Rom dan Roger (1996) berlangsungnya dan selesainya masa anak-anak secara sukses dipengaruhi berbagai faktor yang luas. Fungsi orangtua adalah menentukan dalam menyediakan model-model peran dewasa dan dalam memudahkan hubungan anak dengan sebayanya. Daya tarik anak dalam membina hubungan dengan sebayanya dipengaruhi oleh mutu hubungan di dalam rumah, sikap orangtua terhadap anak.

Thompson dan Goodvin (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa kelekatan (*attachment*) yang *secure* penting untuk perkembangan karena mencerminkan hubungan positif antara anak dan orang tua, dan merupakan pondasi yang mendukung perkembangan sosioemosional yang sehat di tahun-tahun mendatang.

Orang dengan gaya kelekatan yang tidak aman mempunyai karakteristik model mental yang sebagai orang yang kurang perhatian, kurang percaya diri, merasa

kurang berharga, mempunyai komitmen yang rendah dalam berhubungan, kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain. Pada anak gaya kelekatan yang tidak aman akan menimbulkan pandangan negatif terhadap diri dan orang lain (dalam Dewi, 2012). Salah satu bentuk perilaku cerminan dari bentuk kelekatan (*attachment*) yang tidak aman adalah perilaku *bullying*.

Pada kategori tidak aman dimana anak memiliki tingkat rasa takut yang tinggi dan mengalami disorientasi. Hal ini mungkin diakibatkan oleh pengalaman traumatis seperti kematian orang tua atau kekerasan oleh orang tua. Hasilnya adalah perilaku mencari keterikatan dalam derajat yang tinggi, bercampur dengan perasaan marah. Gaya kelekatan ini memiliki karakteristik *self-esteem* yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Pada remaja yang *self-esteem* rendah dalam hal *belief* bahwa mereka dapat mengontrol hasil akhir dari mereka sendiri, dan lebih tinggi dalam kecenderungan untuk melakukan pendekatan yang kasar dan manipulatif dalam berhubungan dengan orang lain, salah satu perilaku yang sering mereka perlihatkan adalah intimidasi (*bullying*) (dalam Baron, 2003).

Olweus (dalam Santrock, 2002) sejarah hubungan orangtua dengan anak memprediksi sifat hubungan yang akan dibina oleh anak dengan sebayanya. Carlson (dalam Santrock, 2002) menambahkan bahwa hubungan orangtua dengan anak merupakan dasar emosional untuk membina dan menikmati hubungan dengan sebayanya. Beberapa anak cenderung lebih agresif dan menjadi penggertak (pelaku *bullying*). Anak pelaku *bullying* adalah anak-anak dari orangtua yang otoriter, berperilaku kasar,

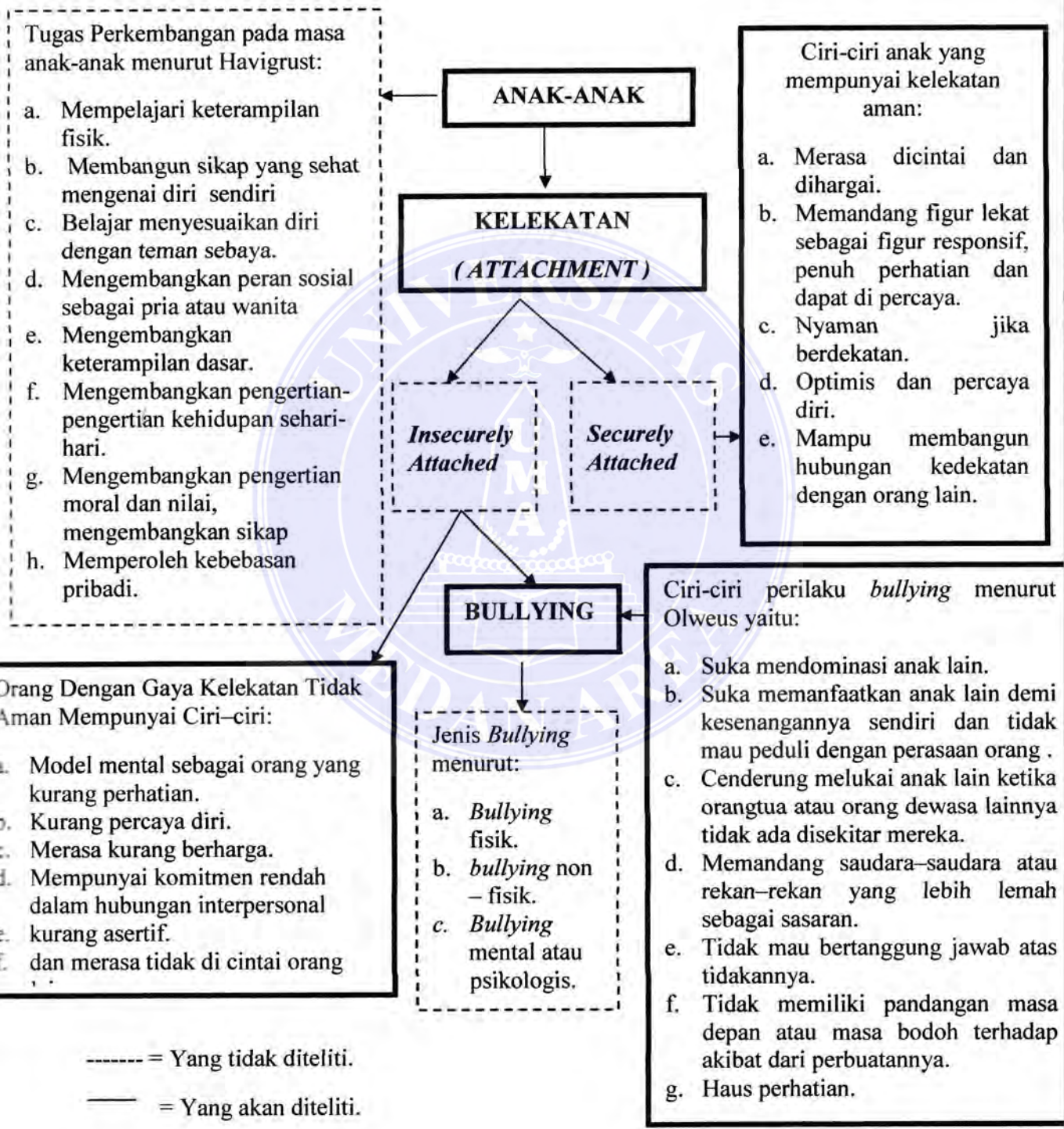
menolak kehadiran anak sehingga anak mengembangkan kelekatan yang tidak aman, dan terlalu permisif dengan perilaku agresi anak. Anak-anak pelaku *bullying* berpotensi dan cenderung akan menjadi pelaku kenakalan remaja, dan pelaku tindakan kekerasan serta terjebak dalam tindakan kriminal (dalam Wiyani, 2012).

Olweus (dalam Astuti, 2008) melaporkan bahwa terdapat hubungan antara perbedaan jenis kelamin dengan kejadian *bullying*. Perbedaan jenis kelamin juga diketahui sebagai salah satu faktor risiko yang mendorong anak melakukan *bullying*. Stephenson dan Smith (dalam Santoso, 2002) mengidentifikasi ada tiga tipe dari pelaku *bullying*, antara lain pelaku yang percaya diri dimana pelaku mempunyai fisik yang kuat, menyukai agresi atau kekerasan, selalu merasa aman dan mempunyai popularitas, selanjutnya pelaku yang cemas dimana pelaku merasa lemah dalam nilai akademiknya, konsentrasi yang rendah, kurang terkenal dan juga kurang aman (ada 18% dari pelaku dan sebagian besar adalah laki-laki) dan yang terakhir adalah pelaku yang mengincar korban dalam situasi tertentu dan pelaku juga pernah mengalami *bullying* juga oleh orang lain.

Latifah (2012) dalam penelitiannya melaporkan bahwa anak laki-laki lebih sering menjadi pelaku dan korban *bullying* dibandingkan anak perempuan. Tetapi anak laki-laki lebih sering menjadi pelaku *bullying* dibandingkan anak perempuan, hal tersebut dikarenakan anak laki-laki tingkat agresifnya lebih tinggi dibandingkan anak perempuan, selanjutnya anak laki-laki menunjukkan sikap penerimaan terhadap perilaku *bullying*.



**D. Kerangka Konseptual**



## E. Hipotesis Penelitian

Dari uraian–uraian beberapa teori diatas maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan yang negatif antara kelekatan (*attachment*) pada pelaku *bullying*. Dengan asumsi jika kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tua tidak aman maka akan timbul perilaku *bullying*.
2. Ada perbedaan perilaku *bullying* pada laki-laki dan perempuan. Dengan asumsi perilaku *bullying* anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan.
3. Ada perbedaan kelekatan (*attachment*) anak laki-laki dan anak perempuan dengan orangtua.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sarwono (dalam Dewi, 2011). Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Metode yang digunakan adalah metode asosiatif yaitu metode yang bersifat menghubungkan dua atau lebih variabel. Selain melihat hubungan antara dua variabel penelitian ini juga menggunakan metode komparatif. Menurut Sugiono (2012) metode komparatif yaitu metode yang digunakan dalam penelitian yang diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua variabel ada perbedaan dalam satu aspek yang diteliti. Penelitian dilakukan secara alami, dengan mengumpulkan data dengan suatu instrument. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari hubungan variabel yang diteliti.

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

- a. Variabel terikat : Perilaku *Bullying*.
- b. Variabel Bebas: Kelekatan (*Attachment*).
- c. Variabel Sertaan: Jenis Kelamin.

### C. Definisi Operasional.

Definisi operasional dari variabel–variabel penelitian ini adalah:

- a. *Bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Skala mengukur perilaku *bullying* disusun berdasarkan beberapa ciri-ciri pelaku *bullying* yang dikemukakan oleh Olweus seperti: Suka mendominasi anak lain, suka memanfaatkan anak lain demi kesenangannya sendiri dan tidak mau peduli dengan perasaan orang, cenderung melukai anak lain ketika orangtua atau orang dewasa lainnya tidak ada disekitar mereka, memandang saudara–saudara atau rekan–rekan yang lebih lemah sebagai sasaran, tidak mau bertanggung jawab atas tidakannya, tidak memiliki pandangan masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari perbuatannya, dan haus perhatian.
- b. Kelekatan (*attachment*) adalah tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan dalam penelitian ini kelekatan (*attachment*) yang dimaksud adalah kelekatan (*attachment*) dengan orang tua. Skala untuk mengukur kelekatan (*attachment*) anak dengan orangtua disusun berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Collins

dan Feeney seperti: merasa dicintai dan dihargai, memandang figur lekat sebagai figur responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya, nyaman jika berdekatan, optimis dan percaya diri, dan mampu membangun hubungan kedekatan dengan orang lain.

- c. Jenis kelamin adalah konstruksi sosial yang ditanamkan oleh masyarakat seperti peran, perilaku, kegiatan dan atribut masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan.

#### **D. Populasi dan Pengambilan Sampel**

##### **a. Populasi Penelitian**

Menurut Sugiyono (2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek ataupun subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dari 410 subjek penelitian yaitu anak di Kecamatan Panyabungan Selatan dan duduk di kelas V dan VI Sekolah Dasar peneliti melakukan skrining sehingga memperoleh 50 orang sesuai dengan tujuan penelitian. Maka populasi penelitian ini adalah 50 orang.

##### **b. Sampel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2008) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Menurut Gay (dalam Sugiono, 2012) ukuran sampel yang dapat diterima minimal 10% dari populasi. Maka sampel dalam penelitian ini

adalah adalah semua populasi penelitian yang berjumlah 50 orang. Dan teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling*, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan penelitian(dalam Sugiyono, 2008).

Adapun ciri-ciri utama sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa SD Negeri 147 Roburan Dolok Kecamatan Panyabungan Selatan
- b. Kelas V dan IV SD
- c. Pernah melakukan perilaku *bullying*

#### **F. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) dan juga penggunaan gambar-gambar yang mendukung pengambilan data penelitian. Menurut Sugiyono (2012) kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan ataupun pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Jadi penyusunan angket perilaku *bullying* berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Olweus sedangkan untuk kelekatan (*attachment*) menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Collins dan Feeney.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Guttman yaitu skala yang memiliki dua interval jawaban misalnya ‘Ya atau Tidak ‘ jadi dari skala pengukuran ini didapatkan jawaban yang lebih tegas. (Sugiyono, 2008).

Gradasi yang digunakan untuk pengukuran perilaku *bullying* adalah: “Pernah (P)”, dan “Tidak Pernah (TP)”. Untuk item yang *favourable* nilai 1 untuk “Pernah (P)”, dan 0 untuk jawaban “tidak pernah (TP)”, sedangkan untuk item *unfavourable* nilai 0 jawaban “pernah (P)”, dan 1 untuk jawaban “tidak pernah (TP)”. Sedangkan untuk pengukuran kelekatan (*attachment*) adalah : “Ya” atau “Tidak”, untuk item yang *favourable* nilai 1 untuk jawaban “Ya” dan nilai 0 untuk “Tidak”, sedangkan untuk item yang *unfavourable* nilai 0 untuk jawaban “Ya” dan nilai 1 untuk jawaban “tidak”.

## **F. Validitas Dan Reliabilitas**

### **a. Validitas**

Menurut Anastasi (2007) menyangkut apa yang diukur dan seberapa baik instrumen pengukuran tersebut bisa mengukur. Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria. Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Teknik

uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengkorelasikan antara variabel X dan variabel Y dengan rumus korelasi sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$ : Koefisien korelasi antara X dan Y  
 $\sum y$ : Jumlah skor total  
 $\sum x$ : Jumlah skor butir, masing-masing item  
 $N$ : Jumlah responden  
 $\sum x$ : Jumlah perkalian skor total dengan skor butir  
 $N$ : Jumlah responden  
 $\sum y^2$ : Jumlah kuadrat total  
 $\sum x^2$ : Jumlah kuadrat butir.

### b. Reliabilitas

Menurut Anastasi (2007) reliabilitas adalah konsistensi skor-skor yang didapatkan oleh orang-orang yang sama ketika di tes ulang dengan tes yang sama atau tes yang ekuivalen dengan tes sebelumnya. Sebelum tes psikologis tertentu dikeluarkan untuk digunakan secara umum, pemeriksaan yang mendalam dan objektif tentang reliabilitasnya harus dijalankan. Reliabilitas dapat diperiksa dengan membandingkan skor-skor yang diperoleh peserta tes yang sama pada waktu-waktu



yang berbeda, dengan perangkat butir soal yang berbeda, dengan peguji dan sko-skor yang berbeda, atau berdasar tes relevan lainnya. Untuk mengukur reliabilitas angket yang digunakan tehnik formula Alpha Cronbach, dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\Sigma G^2}{Gt} \right)$$

Keterangan:

$R_{11}$  : Koefisien reliabilitas alpha

$n$  : Jumlah butir soal

$\Sigma G$  : Varians butir soal

$Gt$  : Varians total

### G. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data penelitian dengan menggunakan metode statistik. Hal ini dilakukan untuk menyajikan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode statistik digunakan untuk mengumpulkan data, menyajikan dan menganalisa serta memberi kesimpulan. Metode yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel pada penelitian ini adalah korelasi *product moment*:

$$R_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N (\Sigma X^2) - (X)^2\} \{N (\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2\}}}$$

**Keterangan:**

$r_{xy}$ : Koefisien korelasi antara X dan Y

$\Sigma y$ : Jumlah skor total

$\Sigma x$ : Jumlah skor butir, masing-masing item

$\Sigma xy$ : Jumlah perkalian skor total dengan skor butir

N: Jumlah responden

$\Sigma y^2$ : Jumlah kuadrat total

Selanjutnya setelah dilihat hubungan antara dua variabel selanjutnya dilakukan uji beda dengan menggunakan *T-test*. Hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan tingkat *bullying* pada laki dan perempuan dan melihat perbedaan tingkat kelekatan (*attachment*) pada anak laki-laki dan perempuan. Uji hipotesis *T-test* dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS*, sedangkan taraf signifikansi uji hipotesis menurut Hadi (2004) ditetapkan dengan  $P < 0,05$ .

Kelekatan (X)	Bullying (Y)
Laki-Laki ( $A_1$ )	Laki-Laki ( $B_1$ )
Perempuan ( $A_2$ )	Perempuan ( $B_2$ )

## BAB V

### PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagaian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi para pihak terkait.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) anak dengan orangtua terhadap pelaku *bullying* di SD Negeri Payabungan Selatan, yang ditunjukkan oleh koefisien ( $r_{xy} = -0,235$  dengan  $p = 0,100$  ;  $p > 0,05$ ). Artinya bahwa kelekatan (*attachment*) anak dengan orangtua tidak mempengaruhi perilaku *bullying*.
2. Dari koefisien determinasi kelekatan (*attachment*) anak dengan orangtua dengan perilaku *bullying* ditunjukkan dengan *R Square* sebesar 0,055. Angka 0,055 mengandung arti bahwa dalam penelitian, kelekatan (*attachment*) anak dengan orangtua memiliki sumbangan efektif sebesar

5,5% terhadap perilaku *bullying*. Sisanya sebesar 94,5% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian misalnya teman sebaya.

3. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada perbedaan perilaku *bullying* pada laki-laki dan pada perempuan, hal tersebut dilihat dari nilai signifikansi  $p=0,634>0,05$ .
4. Begitu juga dengan kelekatan (*attachment*) anak laki-laki dan perempuan dengan orangtua tidak ada perbedaannya. Hal tersebut dilihat dari nilai  $p=0,911>0,05$ .
5. Dari hasil penelitian ini diketahui tingkat *bullying* pada laki-laki dan perempuan di SD Negeri Payabungan Selatan tergolong sedang dilihat berdasarkan kurve normal dimana mean empiriknya yang tidak melebihi 1 SD, begitu juga dengan tingkat kelekatan anak (*attachment*) anak laki-laki dan perempuan dengan orang tua juga tergolong sedang dilihat berdasarkan kurve normal dimana mean empiriknya tidak melebihi 1 SD.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi anak (siswa).

Dari hasil penelitian bahwa tingkat *bullying* tergolong sedang jadi disarankan pada anak agar lebih menumbuhkan sikap saling menyayangi antar sesama agar tercipta kehidupan yang aman dan jauh dari tindak kekerasan dan perilaku *bullying*.

2. Bagi orangtua.

Bagi orangtua agar lebih memperhatikan perilaku serta pergaulan anak agar terhindar dari perilaku *bullying*.

3. Kepada pendidik disekolah.

Bagi pendidik agar lebih menekankan sikap saling menghargai dan sikap saling menyayangi baik antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orangtua, dan antara siswa dengan masyarakat sekitarnya sehingga siswa terbebas dari perilaku yang kekerasan salah satunya perilaku *bullying*.

4. Kepada peneliti berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku *bullying* agar mencari variabel lain seperti teman sebaya yang lebih berpengaruh pada perilaku *bullying* tersebut. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan pada peneliti selanjutnya agar melihat pengaruh teman sebaya pada perilaku *bullying*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annatasi, Anne. 2007. *Tes Psikologi, Edisi Ketujuh*. Jakarta; PT Indeks.
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti.P. R. 2008. *Meredam Bullying.3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Widiaswara Indonesia.
- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Baron, Robert.A, Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial, Jilid 1*. Jakarta ; Erlangga.
- Baron, Robert.A, Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial, Jilid 2*. Jakarta; Erlangga.
- Febrianty, Dina Utami. 2013. Hubungan Antara Intensitas Bermain Game Online Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Warnet Mifa.Net Stabat. *Skripsi*. Universitas Medan Area. Medan.
- Hadi, S. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hurlock, E.B. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1978. *Psikologi Perkembangan anak jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Latifah, Fika. 2012. Hubungan Karakteristik anak Usia Sekolah dengan Kejadian Bullying di Sekolah Dasar X Bogor. *Jurnal online*. Universitas Indonesia.
- Mahmudah, Rifa'atul. 2012. Hubungan Gaya Kelekatan Aman Dengan Kecerdasan Emosi Remaja Di Man 1 Medan. *Skripsi*. Univesitas Medan Area.
- Meggit, Carol. 2013. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.
- Rahmadani, Sri. 2012. Kemampuan Bicara Pada Anak Yang Memiliki Kelekatan (Attachment ) Pada Pembantu Rumah Tangga. *Skripsi*. Universitas Medan Area.
- Rahmawan, Imanda Arif. 2012. Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Intensi Bullying Pada Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta.*Skripsi*. IPI Pers.
- Rosmawar. 2011. Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Permisif Orangtua Dengan Perilaku Bullying Remaja Di MTS Al – Ulum Medan. *Skripsi*. Universitas Medan Area. Medan.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Santrock, John. W . 2003. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John. W . 2002. *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

XV

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

Sarwono, SW. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sugiono. 2012. *Motode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Utami, Aulia Trias. 2012. Hubungan Antara Kelekatan Aman Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Fakultas Psikologi Iniversitas Medan Area. *Skripsi*. Universita Medan Area.

Wiyani,Novan Ardy. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakart: Ar – Ruzz Media.

[www.universitas diponegoro.com](http://www.universitas.diponegoro.com) // Prastini Yunita Dewi. *Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Orangtua Dengan Identitas Diri Pada Remaja Pria Delinquent Di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo*. 2009; Semarang

[http : // edukasi.compas. Com](http://edukasi.compas.Com) // *Survei Bullying Di Beberapa Kota Di Indonesia*.

[http: wikipedia.org/ wiki/Anak-Anak](http://wikipedia.org/wiki/Anak-Anak).

